



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4520>

## **PERAN KH. MUHAMMAD ARWANI DALAM PENGEMBANGAN ILMU QIRAAT DI INDONESIA**

**Shofaussamawati**

*IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*shofaussamawati@stainkudus.ac.id*

### **Abstrak**

Ilmu Qira'at adalah termasuk salah satu bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an), tapi sayangnya ilmu ini terutama di Indonesia kurang mendapatkan perhatian oleh para Ulama. Khazanah kajian al-Qur'an di Indonesia mayoritas berada pada bidang Tafsir, ini dapat difahami karena tafsir atau penjelasan isi al-Qur'an adalah bagian yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Akan tetapi, qira'at juga sangat diperlukan dalam tafsir al-Qur'an, oleh karena itu kajian terhadap ilmu qira'at menjadi sangat urgen. Salah seorang ulama Indonesia yang mempunyai konsentisasi penuh terhadap ilmu qira'at adalah KH.Arwani. Maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana peranan beliau dalam mengembangkan ilmu qira'at di Indonesia

Keyword: KH. Arwani, Ilmu Qira'at, Indoneisa

### **Pendahuluan**

Ilmu qiraat adalah salah satu ilmu yang serumpun dalam ilmu al-Qur'an dan ilmu Tafsir. Akan tetapi, ilmu ini oleh para ulama terutama di Indonesia kurang mendapatkan perhatian, kebanyakan hanya dikaji secara sepintas saja. Karya-karya ulama Indonesia dalam bidang al-Qur'an mayoritas berkonsentrasi pada kajian tafsir al-Qur'an, hal ini dapat dimengerti karena tafsir yang berisi penjelasan terhadap isi kandungan al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim. Akan tetapi karya

ulama Indonesia selain Tafsir bukan berarti tidak ada sama sekali. Termasuk karya yang sangat langka adalah karya ulama Indonesia di bidang ilmu qira'at, salah satunya adalah karya monumental KH. Arwani Amin, kitab *Faidh al-Barakāt fi al-Sab'i' al-Qirā'āt*.

Demikian juga para pemerhati Kajian al-Qur'an Indonesia, yang menelaah terhadap karya-karya para ulama Indonesia di bidang al-Qur'an, selama ini hanya memfokuskan pada karya-karya tafsir saja. Sebut saja misalnya buku Howard Federspiel, yang berisi kajian karya-karyaulama di Indonesia dalam bidang al-Qur'an, tetapi di dalamnya tidak kita dapatkan karya ulama Indonesia dalam bidang qiraat ini. Padahal ilmu qiraat merupakan salah satu ilmu dasar dari al-Qur'an dan juga salah satu alat untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, karena dengan adanya perbedaan qiraat akan mempengaruhi penafsiran sebuah kalimat dalam al-Qur'an. Berarti seorang mufassir juga harus memahami ilmu qiraat, oleh karena itu keberadaan ilmu ini tidak bisa dipandang sebelah.

Salah satu tokoh ulama yang mengenalkan dan mengembangkan ilmu qiraat di Indonesia adalah KH. Arwani Amin Kudus (selanjutnya disebut KH. Arwani) dengan menyusun kitab *Faidh al-Barakāt fi as-Sab'i' al-Qirā'āt*. dan mengajarkan kepada murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendirikan pondok pesantren yang berkonsentrasi pada bidang tahfidz al-Qur'an dan qiraah sab'ah, bernama Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Maka tulisan ini akan menggali bagaimana peran beliau dalam mengembangkan ilmu qiraah di Indonesia

## **Pembahasan**

### *Biografi KH. M. Arawani Amin Said*

#### *Latar Belakang Kehidupannya*

KH. M. Arawani Amin Said dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 5 Rajab 1323 H bertepatan dengan 5 September 1905 M di kampung Kerjasan Kota Kudus Jawa Tengah. Ayah beliau bernama H. Amin Said dan ibunya bernama Hj. Wanifah (Rosehan Anwar, 1987, 40). Sebenarnya nama asli beliau adalah Arwan, akan tetapi setelah beliau menunaikan ibadah haji yang pertama namanya diganti menjadi Arwani. Dan hingga wafat beliau dikenal memiliki nama lengkap sebagai KH. M. Arawani Amin Said dan panggilan akrabnya adalah Mbah Arwani Kudus (Urwah, 2012, 148).

KH.Arwani adalah anak kedua dari 12 bersaudara. Kakaknya yang pertama seorang perempuan bernama Muzainah. Sementara adik-adiknya secara berurutan adalah Farkhan, Sholikhah, H. Abdul Muqsith, Khafidz, Ahmad Da'in, Ahmad Malikh, I'anah, Ni'mah, Muflikhak dan Ulya. KH. Arwani kecil hidup di lingkungan yang sangat taat beragama (religius). Kakek dari ayahnya adalah salah satu ulama besar di Kudus, yaitu KH. Imam Haramain. Sementara garis nasabnya dari ibu, sampai pada pahlawan nasional yang juga ulama besar Pangeran Diponegoro yang bernama kecil Raden Mas Ontowiryo. Ayahanda KH. Arwani yaitu H. Amin Said adalah seorang kiyai yang cukup disegani dan dihormati oleh masyarakat disekitar beliau tinggal. Meskipun ayah dan bunda beliau tidak hafal al-Qur'an, namun tempat tinggal beliau dikenal sebagai rumah al-Qur'an, karena setiap pekan mereka selalu mengkhhatamkan al-Qur'an. Beliau memiliki empat orang anak yaitu Ummi dan Zukhali Uliya (meninggal saat masih bayi) serta KH. M. A. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. A. Ulil Albab Arwani.

#### *Latar Belakang Keilmuan KH. M. Arwani Amin Said*

KH. Arwani sejak kecil hanya mengenyam pendidikan di madrasah dan pondok pesantren. Ia sejak kecil tidak pernah mengenyam pendidikan formal yang ada pada masa itu, seperti Hollands Lager School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), ataupun sejenisnya. KH. Arwani kecil memulai pendidikannya sewaktu berumur 7 tahun di Madrasah Mu'awanatul Muslimin, Kenepan, sebelah utara Menara Kudus. Madrasah ini merupakan madrasah tertua di Kudus yang didirikan pada tahun 1912 oleh Sarekat Islam (Mastuki dan Ishom, ed. 2003,229). Selain belajar di madrasah, K.H. Arwani Amin juga belajar membaca al-Quran *bi al-naẓar* dengan K. Syiraj di kampung Kelurahan dan juga belajar berbagai kitab-kitab klasik seperti *Tafsir Jalalain*, *Bidayah al-Hidayâh*, *al-Hikâm* dan *Shahîh al-Bukhârî* kepada KH. Asnawi (Rosehan Anwar, 84).

Pada tahun 1919 setamat dari Madrasah Mu'awanatul Muslimin, KH.Arwani melanjutkan studinya di Madrasah Mambaul Ulum Solo. Semua disiplin ilmu yang dikembangkan di pesantren ini dipelajari dan dikuasainya, mulai ilmu Nahwu, Shorof, Fikih, Ushul Fiqh, Balaghah, Mantiq, Ilmu Tajwid, dan Qira'ah, Ilmu Tafsir, Hadis, Tasawuf, ilmu Falak dan lain-lain.(Darokah; 1983). Selain mengaji kitab-kitab klasik yang ada, Arwani juga belajar membaca al-Qur'an *bi al-naẓar* kepada Kiai Abu Su'ud.

Setelah menyelesaikan studinya dari Madrasah Mamaul Ulum dan Pesantren Jamsaren Solo, KH.Arwani muda melanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng selama empat tahun (1926-1930), yang saat itu diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Di Pesantren ini, selain melanjutkan pendalaman terhadap ilmu-ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya, ia juga mempelajari *qira'atsab'ah* (tujuh model bacaan al-Qur'an) dengan memakai kitab *Sirājal-Qāri'* karangan Abdul Qāsim Ali bin Usmān bin Muhammad bin Ahmad Hasan al-Qashih al-'Uzari yang merupakan komentar atas kitab *Hizr al-Amānī wa wajhu al-Ṭahānī* karya Muhammad Qasim ibn Fairah ibn Abi al-Qāsim Khalaf asy-Syāṭibi, kitab ini lebih dikenal dengan kitab *asy-Syāṭibi* (Rosehan, 1987, 88).

Setelah dari Pondok Pesantren Tebuireng, ia melanjutkan pendidikannya di Krapyak Yogyakarta kepada KH Munawwir. Di pesantren ini Ia memulainya dengan menghafal al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu dua tahun. Setelah itu baru belajar *qira'atsab'ah* kepada KH Munawwir selama 9 tahun. Kitab yang digunakan sama dengan kitab yang pernah dipelajarinya di Tebuireng, hanya ketika itu lebih bersifat teoritis, sedangkan di Krapyak langsung praktek. Ia mendapat izajah dari KH. Munawwir pada tanggal 7 Jumadal Ula 1355 H/1936 M. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa ia telah mengkhatamkan *qira'atsab'ah* kepada KH Munawwir, dan di atasnya tertulis pula urutan sanad dari KH Munawwir sampai kepada Nabi Muhammad SAW secara lengkap. KH Munawwir berpesan kepada para santrinya kalau mereka tidak berkesempatan mengaji *qira'atsab'ah* kepadanya maka hendaknya *qira'atsab'ah* mengaji kepada Arwani Kudus (Ali As'ad; tt).

Setelah menyelesaikan belajar qiraat, ternyata KH. Arwani masih melanjutkan belajar pada KH.Sirojudin Undaan Kudus dan pada KH. Mansur di Popongan untuk belajar tariqah, bahkan KH.Mansur menetapkan K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai mursyid atau khalifah menggantikan beliau (Rosehan, 101).

Selama berkelana mencari ilmu baik di Kudus maupun di berbagai pondok pesantren yang disinggahnya, KH. M. Arwani Amin dikenal sebagai pribadi yang santun dan cerdas karena kecerdasannya dan sopan santunnya yang halus itulah, maka KH. M. Arwani Amin sering dimintai oleh kiainya membantu mengajar santri-santri lain.

KH. M. Arwani Amin meninggalkan sebuah kitab yang diberi nama *Faidh al-Barakāt fī as-Sab'i' al-Qirā'āt*. Semasa hidupnya beliau juga mengajarkan Thariqat

Naqshabandiyah Kholidiah yang pusat kegiatannya bertempat di mesjid Kwanaran. Dengan keharuman namanya dan berbagai pujian dan sanjungan penuh rasa hormat dan ta'dzim atas kealimannya, beliau wafat pada taggal 25 Rabiul Akhir tahun 1415 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober tahun 1994 M dalam usia 92 tahun (dalam hitungan Hijriyah). Beliau dimakamkan di kompleks Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

### *Sekilas tentang Ilmu Qiroah*

Secara etimologis lafad qiraat (قراءة) merupakan bentuk masdar dari qaraa (قرأ) yang artinya bacaan. Sedangkan secara terminologis terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama berlainan dengan pengertian qiraat ini (Ahmad Warson Munawir, 1997: 2582).

Menurut Az-Zarqani, qira'at adalah salah satu mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurrā' yang berbeda dengan mazhab lainnya, dimana periwayatan dan jalannya (tarīq) telah disepakati, baik perbedaan itu pada segi tata cara pengucapan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosakatanya (Az-Zarqani;1367;17).

Az-Zarkasyī berpendapat bahwa qira'at adalah suatu perbedaan ragam lafal wahyu yang terdapat pada huruf-huruf atau tata cara membacanya dari cara menipiskan (tarqīq), menebalkan (tafkīm) dan yang lainnya (Az-Zarkasyī;2006;222). Berbeda dengan pendapat Ibnu al-Jazīrī, menurutnya qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosakata Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawi yang meriwayatkannya. (Ibnu al-Jazīrī;1350;3)

Adapun menurut Muhammad 'Ali aṣ-Ṣābūnī, qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) dari beberapa mazhab artikulasi (kosakata) dalam pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qurrā' yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasar pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah saw. ('Ali aṣ-Ṣābūnī;162)

Sedangkan menurut Mannā' al-Qaṭṭān, qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan dalam Al-Qur'an yang telah dipilih oleh seorang imam qurrā' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya. Pendapat ini termasuk yang cukup moderat sebagaimana dikemukakan oleh banyak ulama yang lain (al-Qaṭṭān;162)

Istilah *sab'ah*—yang berarti tujuh—pada awalnya bersumber dari hadis Nabi atas diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf atau yang disebut dengan *ahruf sab'ah*, istilah ini berbeda dengan konsep *qira'at sab'ah*. Tidak jarang masyarakat awam yang beranggapan bahwa *qira'at sab'ah* yang dimaksud adalah istilah *ahruf sab'ah*. Padahal keduanya mempunyai perbedaan, istilah *sab'ah ahruf* berawal dari permohonan Nabi kepada Jibril sebagai bentuk rukhsah (dispensasi) tentang bacaan Al-Qur'an yang pada mulanya diturunkan dengan satu huruf seperti disebutkan dalam beberapa hadis Nabi (Al-Turmużi, 658).

Sedangkan istilah *qira'at sab'ah* muncul pada abad 3 Hijriah pada masa Khalifah al-Ma'mun, saat itu minat mempelajari qira'at semakin berkurang padahal banyak ulama yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Kaum muslim tidak lagi mempelajari dan menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan cabang ilmu qira'at secara detail seperti yang dilakukan generasi sebelumnya, mereka menganggap cukup dengan qira'at yang telah ada di daerahnya masing-masing. Di Mekah mereka mempercayakan ilmu ini kepada Ibnu Ka'fir, di Medinah kepada Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa' dan Imam Nafi', di Basrah kepada bacaan Abu 'Amr, di Kufah kepada Imam 'Asim, Ya'qub dan hamzah az-Ziyad (Subhi al-Salih, 248).

Munculnya pembatasan angka tujuh ini berawal dari gagasan seorang ulama ahli qira'at dari Bagdad bernama Ibnu Mujahid (w.324/936) dengan karyanya berjudul *Kitab as-Sab'ah*. Walaupun, seperti telah diuraikan di atas pada masa Khalifah al-Makmun, sebelum zaman Ibnu Mujahid terdapat beberapa ulama yang telah menyusun kitab tentang qira'at dengan menggunakan pembatasan tertentu, yakni dengan menggunakan istilah *sab'ah* bagi para imam qurrā' telah ada. Hanya saja nama Ya'qub bin Ishāq al-Hadrami (w. 205/821) diganti oleh Ibnu Mujahid dengan memasukkan nama 'Ali al-Kisā'i, maka wajar apabila Ibn Mujahid mendapat kecaman keras dari para ulama atas konsep yang ditawarkannya (Subhi al-Salih, 248).

Apa yang dilakukan oleh Ibn Mujahid adalah berawal dari banyaknya qiraat yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli qiraat membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi qiraat mana saja yang patut bisa dianggap shahih. Rambu-rambu yang dimaksud adalah pertama, harus mutawātir dan masyhūr dikalangan ahli qiraat. Kedua, harus sesuai dengan rasm Utsmānī dan ketiga,

harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.(Jalâluddîn Abdurrahmân Al-Suyûthî, 1974, 222).

Dari sinilah maka muncul ide Abû Bakar Ahmad bin Mûsâ al-Baghdâdi Ibn Mujâhid (w. 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam–imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam.

Maka, az-Zarqânī termasuk orang yang pro terhadap Ibn Mujahid dengan berpendapat bahwa konsep pembatasan sab'ah yang ditawarkan Ibnu Mujâhid bersifat kebetulantanpa ada tujuan lain. Ketujuh nama imam qurrâ' yang disebut Ibnu Mujâhid adalah benar-benar merupakan tokoh yang ahli dan layak dijadikan sebagai sumber rujukan dalam bidang qira'at (Az-Zarqani, I, 288).

### *Peran KH Arwani dalam pengembangan Ilmu Qiraat di Indonesia*

#### *Melalui Kitab Faidh al-Barakât fi Sab'i al-Qira'at*

Setidaknya ada dua karya kitab peninggalan KH.Arwani.Pertama dalam bidang ilmu qira'at beliau menyusun kitab yang berjudul *Faidh al-Barakât fi Sab'i al-Qira'at* yang terdiri dari 30 Juz.Kedua, dalam bidang tarekat beliau menyusun kitab yang berjudul *Risâlah Mubârokah*, yang membahas panduan para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Kitab *Faidh al-Barakât fi Sab'i al-Qira'at* disusun semasa KH.Arwani belajar kepada KH. Munawwir di Krapyak. Setiap selesai mengaji di malam hari, pagi harinya KH. Arwani menulis hasil pengajian tersebut kemudian dijadikan sebuah kitab yang berjudul *Faidh al-Barakât fi Sab'i al-Qira'at*. Akan tetapi ada informasi lain yang mengatakan bahwa kitab tersebut ditulis KH. Arwani ketika mengajar qira'ah sab'ah kepada KH. Abdullah Salam, yaitu dengan proses KH. Arwani menyusun juz I dan setelah selesai diserahkan kepada KH. Abdullah Salam untuk disalin dan dipelajari, begitu seterusnya hingga selesai juz XXX (Mastuki dan Ishom El-Saha, 234-235).

Adapun latar belakang ditulisnya kitab ini, beliau dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan bahwa setelah selesai belajar Qirâat Sab'ah dari K.H. Munawwir dengan menggunakan kitab *Ḥirz al-Amanî* maka timbul keinginan untuk menulis sebuah karya tulis berdasarkan pengalaman belajarnya kepada K.H. Munawwir agar ilmu ini tidak

hilang ditelan waktu, dikarenakan ilmu pengetahuan yang hanya dihafal tanpa ditulis dalam sebuah karya tulis lambat laun ilmu tersebut akan hilang sedikit demi sedikit hingga akhirnya hilang sama sekali dari khazanah ilmu pengetahuan (Arwani, 2015, 2).

Akan tetapi dalam seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Ulil Albab Arwani tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Janggalan Kudus, sebagaimana dikutip Khoirul Anam didapatkan, bahwa motivasi K.H. Arwani dalam menyusun kitab *Faidh al-Barakât Fi Sab'i al-Qirâ'at* adalah berdasarkan pengalaman ketika belajar *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *al-Syatîbî*, beliau merasakan kesukaran dalam mempelajarinya sehinggamenyebabkan butuh waktu cukup lama hingga hampir 9 tahun untuk mengkhatakannya. Maka muncul ide dari beliau untuk menyusun karya tulis dibidang Ilmu Qiraat yang disusun dengan metode yang mudah dipelajari oleh para pengkaji Ilmu Qiraat khususnya *Qirâat Sab'ah* (M. khoirul Anam, 2016, 64). Jadi tujuan penulisan kitab *Faidh al-Barakât* ini adalah untuk membantu memudahkan siapa saja yang berminat mempelajari *qira'ah sab'ah*.

KH. Arwani berpendapat betapa pentingnya kedudukan Ilmu *Qirâat Sab'ah*. Menurutnya, Ilmu *Qirâat Sab'ah* adalah ilmu yang paling tinggi dan memiliki kedudukan yang luhur, menjadi kiblat bagi umat Islam dan menjadi instrumen penting dalam kajian tafsir al-Quran. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mampu menghasilkan karya yang komprehensif dalam bidang ilmu tersebut. Beliau juga menyebutkan bahwa mempelajari dan mendalami Ilmu *Qirâat Sab'ah* bagi komunitas umat Islam hukumnya adalah *fardhu kifayah* (KH. Arwani, 2).

Dalam muqodimah kitabnya KH. Arwani juga menyampaikan bahwa kitab ini berisi kaidah-kaidah qiraat dan cara membacanya yang dijelaskan secara runtut diakhir setiap ayat. Ini berarti metode penulisan *Faidh al-Barakât* adalah sesuai dengan tata urutan mushaf al-Quran yaitu mulai dari surat al-Fatihah di juz pertama sampai an-Nas pada juz tiga puluh. Dengan menggunakan tata urut ayat sesuai dengan al-Quran akan lebih memudahkan bagi para pengkajinya utamanya bagi orang yang mulai belajar qiraat (Arwani, 2).

Sedangkan dalam mengupas *Qirâat Sab'ah*, K.H. Arwani menyebutkan ayat al-Quran yang akan dikupas qiraatnya terlebih dahulu, lalu menyebutkan berbagai macam versi qiraatnya yang ada pada ayat yang sedang dibahas. Jadi, kitab *Faidh al-Barakât* merupakan kitab *Qirâat Sab'ah* yang mengumpulkan dan menerangkan berbagai versi qiraat dari para Imam *Qirâat Sab'ah* dan perowinya secara keseluruhan pada setiap ayat



tanpa adanya talfiq (mencampur adukan berbagai macam qiraat dari beberapa Imam) (Khoirul Anam, 71).

Jika dalam ayat tersebut ditemukan kesepakatan seluruh Imam Qiraat tentang bacaan ayat tersebut maka akan disebutkan *lā khilāfa fihā* (tidak ada perbedaan diantara para Imam Qiraat). Salah satu contoh dari hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan surat al-Fatihah.

الحمد لله رب العالمين : لاخلاف فيها بين القراء

pada ayat الحمد لله رب العالمين, tidak ada perbedaan versi bacaan diantara para Imam Qiraat (KH. Arwani, Jld. I, 8).

Kitab ini terdiri dari tiga jilid, setiap jilidnya berisi sepuluh juz al-Quran. Alasan pembagian ini tidak lain agar kitab ini mudah untuk dibawa kemana-mana karena tidak terlalu tebal dan berat per juznya (Khoirul Anam, 77). Pada bagian awal kitab, KH. Muhammad Arwani menyampaikan pengantar tentang definisi qirāat, riwayat dan thariq, serta menyebutkan ketujuh imam qiraat yang akan disampaikan dalam kitab tersebut. Jilid kedua dan ketiga tidak sebanyak jilid pertama karena pengarang kitab tidak mengulang-mengulang kajian kaidah yang telah banyak dibahas sebelumnya kecuali pengarang merasa sangat perlu mengulanginya.

Kitab *Faidh al-Barakāt fi Sab'i al-Qira'at* berisi uraian qira'ah sab'ah yang didasarkan pada kitab *asy-Syatibi*. Kitab ini telah lama digunakan di pesantren-pesantren yang mengembangkan ilmu qira'ah sab'ah, terutama oleh murid-murid KH. Arwani yang tersebar di pulau Jawa maupun luar Jawa. Salah satu kelebihan kitab ini dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya di bidang qira'ah sab'ah adalah uraiannya yang lebih bersifat praktis. Kitab ini tidak berisi teori-teori ilmu qira'ah, melainkan langsung menyampaikan perbedaan-perbedaan bacaan di antara ketujuh qira'at yang ada dari masing-masing ayat yang secara berurutan, dari surat al-Fātihah hingga an-Nās. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode perbandingan (Mastuki 234).

Setiap karya tulis ilmiah tentunya memiliki karakteristik metode penulisan tertentu yang menjadi ciri khas karya tersebut dan merupakan manifestasi dari keinginan sang penulis. Kitab *Faidh al-Barakāt* memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab qira'at tujuh yang lain. Diantaranya cara penyampaian bacaan imam-

imam qira'at tujuh yang disertai dengan cara membacanya, penjelasan tentang bacaan al-Qur'an imam-imam ahli qira'at lebih jelas, urutan-urutan perbedaan bacaan imam-imam qira'at tujuh yang sistematis. (Ahmad Zaki Ali, 2003, 95).

Labih lanjut, Hariyanto (2017, 285) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa kelebihan kitab ini :

1. Ditulis dengan bahasa yang lugas dan jelas
2. Terpampang jelas mana bagian ayat atau lafadz yang dijelaskan dan mana yang berupa penjelasan kaidah qiraat
3. Ayat ditulis dengan font tulisan yang di *bold* (ditebalkan), sedang yang biasa merupakan penjelasan dari penyusunan kitab)
4. Simpel dalam menggunakan(tidak ribet dalam membawa}
5. Telah disusun hingga 30 juz

Sedangkan kendala dalam mempelajari kitab ini adalah adanya keharusan bagi seseorang yang mempelajarinya harus hafal al-Qur'an 30 juz terlebih dahuludan menguasai ilmu tajwid. Dalam kitab ini juga tidak dijelaskan cara menggunakannya atau cara membacanya (Ahmad Zaki Ali, 95) Disamping itu, seseorang yang mempelajarinya diharuskan menyalin kitab tersebut dengan tangannya sendiri. Sebab, pada awalnya kitab ini tidak boleh dicetak dan diterbitkan meskipun banyak penerbit yang memintanya, dengan alasan supaya setiap murid yang belajar kepada KH.Arwanimenyadari bahwa orang belajar itu mesti bersungguh-sungguh. Alasan lain adalah kekhawatiran KH. Arwani kalau ada orang yang mempelajarinya, padahal menurut wasiat gurunya, KH.Munawwir, yang boleh mempelajarinya hanyalah mereka yang telah hafal al-Qur'an dengan baik (Mastuki, 235).

Nampaknya prinsip di atas tidak dapat dipertahankan.Karena penulisan tangan yang dilakukan oleh orang perorang dari murid KH.Arwani tidak dapat menjamin keotentikan kitab tersebut dan memberikan peluang terjadinya kesalahan dalam penulisan. Padahal salah dalam penulisan *qira'at sab'ah* sama halnya dengan keliru dalam penulisan. Padahal keliru dalam penulisan *qira'at sab'ah* sama halnya keliru dalam penulisan al-Qur'an itu sendiri. Atas dasar itulah kitab Faidh al-Barakāt kemudian dicetak (Mastuki, 235) .

Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at* banyak digunakan di lembaga pendidikan pesantren sebagai kitab pokok dalam mempelajari qiraah tujuh, karena KH.Arwani memiliki murid yang banyak tersebar di berbagai daerah yang mengajarkan qira'at sebagaimana diajarkan oleh KH. Arwani

### *Melalui Pengajaran di Pesantren Yanbu' al-Qur'an*

Beliau mengajarkan al-Qur'an pertama kali sekitar tahun 1942 di Masjid Kenepan Kudus yaitu setamatnya nyantri dari pesantren al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Pada periode ini santri-santri beliau kebanyakan berasal dari luar kota Kudus. Seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit santri beliau semakin bertambah banyak dan bukan hanya dari Kudus dan sekitarnya, tapi ada yang berasal dari luar propinsi bahkan dari luar pulau Jawa. Kemudian beliau membangun sebuah pondok pesantren yang diberi nama Yanbu'ul Qur'an yang berarti Sumber al-Quran. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1393 H/1979 M.

Sejak awal berdirinya, Yanbu'ul Qur'an adalah pesantrendengan spesialisasi sebagai pesantren tahfiz Al-Qur'an. Pesantren ini didirikan tahun 1973 oleh KH. Muhammad Arwani di daerah Kudus. Cikal bakal pesantren berawal sekitar tahun 1942 (ketika pendirinya telah menyelesaikan masa belajarnya), ia kembali ke Kudus untuk mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Kenepan sebagai amanat gurunya. Seiring berjalannya waktu, pengajian Al-Qur'an semakin berkembang pesat. Melihat kenyataan ini, KH. Muhammad Arwani berinisiatif mendirikan sebuah tempat bagimereka, namun keterbatasan dana dan lahan menjadi salah satu faktor hal tersebut. Doa dan ikhtiar tak henti-hentinya selalu iapanjatkan agar diberi jalan kemudahan dan kelancaran dalam niatsucinya. Akhirnya pada tahun 1973 pesantren ini resmi berdiridengan nama Yanbu'ul Qur'an. Pemberian nama ini diilhami Surahal-Isra'/17: 90 "*dan mereka berkata, kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami*".

Dalam hasil penelitian Urwah dikatakan, tidak ada data tentang jumlah alumni yang telah menghatamkan Al-Qur'an kepada KH. Muhammad Arwani. Sedangkan untuk pembelajaran qira'at sab'ah tercatat tidak lebih dari tiga puluh alumni yang sampai khatam (Tahun 2011) (Urwah; 151). Memang pada awalnya murid K.H. Muhammad Arwani Amin kebanyakan belajar al-Quran *bin-nazor* tetapi ada juga yang belajar al-Quran *bil-ghaib* bahkan ada juga yang belajar *Qira'at sab'ah*. Murid beliau

yang pertama belajar *Qirâat Sab'ah* adalah K.H. Abdullah Salam, selain menjadi orang yang pertama yang khatam *Qirâat Sab'ah*, K.H. Abdullah Salam juga nantinya menjadi *badal* (pengganti) K.H. Arwani dalam mengajar al-Quran (Rosehan Anwar, 105).

Ada juga nama-nama lain dari murid beliau yang telah mengkhatamkan *qira'at sab'ah*, di antaranya, KH.Tamyiz dariKajen Pati, KH. Salamun, KH. Hisyam, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. M. Mansyur,KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, mereka dari Kudus; KH.Turmudzi Kebumen, KH. Mahfudz Bangsri, K. Tosin Suradadi keduanya dariJepara, K. Abdul Wahab Bumiayu Brebes, KH. Nawawi Bantul Yogyakarta, K.Marwan Mranggen Demak, KH. Amrun Rawasari Semarang dan Nyai Hj. NurIsmah (sebagai santriwati yang pertama dan hatam *qira'at sab'ah* dan kemudianmenjadi isteri dari KH. Ulin Nuha) (Rosidi, 2008, 40-41).

Ribuan murid telah lahir dari pondok yang dirintis KH. M. Arwani Amin tersebut. Banyak dari mereka yang menjadi ulama dan tokoh. Sebut saja diantara murid-murid KH. M. Arwani Amin yang menjadi ulama adalah:1) KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus) 2) KH. Hisyam (Kudus) 3) KH. Abdullah Salam(Kajen)4) KH. Muhammad Manshur5) KH. Muharror Ali (Blora)6) KH. Najib Abdul Qodir (Jogja)7) KH. Nawawi (Bantul)8) KH. Marwan (Mranggen) 9) KH. A. Hafidz (Mojokerto)10) KH. Abdullah Umar Semarang) 11) KH. Hasan Mangli (Magelang).

Pengajaran *qira'at sab'ah* di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tetap menjaga tradisi dan wasiat gurunya, bahkan menjadi salah satu tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren. *Pertama*, bahwa Sebelum mengikuti program pembelajaran *qira'at sab'ah* calon santri diharuskan memenuhi syarat-syarat yang diberlakukan; [a] Khatam Al-Qur'an 30 juz kepada KH. Muhammad Ulil Albab sertamengikuti seleksi wisuda 30 juz. [b] Dapat membaca kitab kuning, [c] Setoran (*talaqqi*) *qira'at sab'ah* dilakukan secara *bi al-gaib*(hafalan) (Urwah; 152).

Sedangkan Metode pembelajaran *qira'at sab'ah* di Pesantren Yanbu'ulQur'an mengikuti sistem sorogan, yakni seorang murid menyetorkanhafalan *qira'at sab'ah* kepada gurunya secara langsung (*face toface*) dari Surah al-Fātiḥah hingga selesai Surah an-Nās. Tak pelaklagi relasi demikian ini menunjang adanya proses *talaqqi* dan *musyāfahah* yang cukup ekstra.Sistematika yang diterapkan memilik tiga tahapan, yaitu:*al-mufradāt*, *jama' šugrādan jama' kubrā* (Urwah, 153-157), sedangkan proses *talaqqi* dilakukan secara *bi al-gaib* (hafalan).

Di Pesantren Yanbu'ul Qur'andalam proses *talaqqī* (setoran) qira'at dilaksanakan secara individualdi hadapan guru secara intens, sehingga dalam metode ininitidak ada satu ayat pun yang tertinggal dari perhatian gurunya.Karena selain dilakukan secara terus menerus setiap hari, seorangmurid dalam menyetorkan hafalan qira'atnya juga melakukan secaraterpisah dari proses *talaqqī* qira'at *masyhūrah* (qira'at 'sim) pada umumnya (Urwah, 162).

Sedangkan dalam proses *musyāfahah*, seorang murid sebelumnya telah mengikuti masa-masa bimbingan kepada ustaz senior selama beberapa bulan tentang cara-cara pengucapan ragam qira'at, mulai *imālah*, *ḥilah mim jama'*, *ibdāl*, *tashīl* dan sebagainya. Selainitu, apabila terdapat perbedaan qira'at yang masih belum diketahuicara pengucapannya, maka dapat langsung ditanyakan dan diarahkanoleh gurunya. Proses *talaqqī* dan *musyāfahah* ini telahdiperaktekan sejak periode KH. Muhammad Arwani dan diteruskanhingga sekarang oleh kedua puteranya.

Sumber rujukan pembelajaran *Qira'at sab'ah* di pesantren ini, pada periode awal, proses pembelajaran *qira'at sab'ah* dilakukandengan meresume dari kitab-kitab tentang qira'at, seperti *Sirāj al-Qāri'*, *al-Budūr al-Zāhirah*. Tetapi, proses pembelajaranqira'at kini lebih fokus dengan mempelajari kitab *Faidh Barakāt*karya KH. Muhammad Arwani. Menurutnya, ilmu adalah bagaikanbinatang buruan, sedangkan menulis adalah alat untuk memburunya,sehingga budaya mencatat atau meresume tentang qira'at yangakan disetorkannya sangat dianjurkan bagi murid-muridnya (Urwah, 158).

Tidak diketahui secara persis kapan *Qirâat Sab'ah* mulai masuk ke Indonesia.Akan tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa *Qirâat Sab'ah* masuk ke Indonesia baru pada sekitar awal abad keempat belas Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah.Ulama yang memprakasai masuknya Ilmu *Qiraat* di Indonesia adalah K.H. Muhammad Munawir ibn „Abdullah Rasyid dari Krapyak Yogyakarta. K.H. Munawir mempelajari Ilmu *Qiraat* dari daerah Hijaz tepatnya di dua kota suci umat Islam yang terletak disana yaitu Mekah dan Madinah (Rosehan, 91).

Kemudian sepulangnya dari Mekah dan Madinah K.H. Munawir mendirikan pondok pesantren di daerah Krapyak pada tahun 1911, yang bernama Pondok Pesantren Al-Munawwir.Dari sekian banyak santri K.H. Munawir yang telah khatam

pengajian al-Quran *bil ghoib* hanya K.H. Arwani Amin dari Kudus yang berhasil menyelesaikan pelajaran *Qirâat Sab''ah* sebelum K.H. Munawir wafat. Dari pelajaran *Qirâat Sab''ah* yang dipelajari K.H. Arwani Amin dari K.H. Munawir ini mampu menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah di bidang *Qirâat Sab''ah*, yang diberi nama "*Faidh al-Barakât fî Sab''i Qirâat*". Kitab ini telah *masyhûr* di kalangan pesantren-pesantren Indonesia yang mempelajari *Qirâat Sab''ah* (Rosehan Anwar. 92).

Peran yang dilakukan oleh KH.Arwani dalam pengembangan qira'at dengan menyusun kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i al-Qirâ'at* adalah termasuk karya yang sangat langka terutama di Negara kita Indonesia. Banyak karya para ulama di Indonesia dalam bidang kajian al-Qur'an tetapi, konsentrasinya mayoritas pada kajian tafsir. Sedangkan ilmu qira'at yang termasuk bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an kurang mendapatkan perhatian, bahkan dapat dikatakan bahwa karya di bidang qiraat di Indonesia hanya beberapa gelintir saja, -yang penulis tahu-, kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i al-Qirâ'at* karya KH.Arwani dan *Manba'al-Barakât fî Sab'i al-Qirâ'at* karya Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Dengan munculnya kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i al-Qirâ'at* karya KH.Arwani ini berarti ikut menjaga qiraat agar tidak punah, karena qiraat tersebut merupakan qiraat mutawatir dari Rasulullah.

Di sisi lain, Ilmu qira'at adalah salah satu ilmu yang menjadi referensi para mufassir dalam memaknai al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dengan mempertimbangkan ilmu ini sudah banyak dilakukan para mufassir awal sampai sekarang. Ibn Jarir al-Ṭabari, al-Qurṭubi, al-Ṭabatabā'i, Fakhruddīn al-Rāzi, dan al Zamakhsyarī adalah beberapa contoh sederetan mufassir lintas 'aliran' yang memberikan perhatian dan ruang yang cukup kaitannya dengan perbedaan qira'at (Salimudin, 2016, 3).

Perhatian yang dilakukan para mufassir terhadap qira'at di atas, baik dilakukan murni untuk mencari pengayaan pemahaman yang terkandung didalamnya, mencari hukum 'alternatif' yang terkandung dalam berbagai sistem qira'at dan bahkan tidak sedikit yang mencari justifikasi dan pembenaran ideologi tertentu dengan memanfaatkan perbedaan ragam qira'at yang ada. Keterpengaruhannya tafsir oleh qira'at tidak lepas dari perbedaan analisis para ulama al-Qur'an. Ulama mayoritas menjadikan perbedaan qira'at sebagai alternatif pencarian makna dan sekaligus sebagai sumber penafsiran (Salimudin, 3).

Walaupun tidak semua perbedaan qira'at berpengaruh dalam penafsiran. Qira'at mempunyai implikasi dalam penafsiran jika perbedaan itu terletak pada: 1). Perbedaan i'rāb (kedudukan kalimat), 2). Perbedaan sharaf (asal kata), 3). Perbedaan khiṭāb, 4). Penambahan dalam kalimat (*Ziyādahal-Kalimāt*), 5). Perbedaan harakat yang memungkinkan terjadinya perbedaan makna.

Di sisi yang lain dengan adanya ragam qiraat yang berbeda-beda berarti memberi kemudahan bagi pembaca. Pada posisi ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan/kemukjizatan yang tidak dimiliki oleh kitab yang lain. Satu ayat bisa dibaca dengan bacaan yang beragam, karena adanya ragam qira'at tidak lain merupakan bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada umat Muhammad.

Peran lain yang dilakukan oleh KH. Arwani dalam pengembangan qira'at adalah dengan mengajarkan qiraat sab'ah kepada murid-muridnya di pesantren Yanbuul Qur'an, Urwah berasumsi bahwa proses tersebut mendekati apa yang disebut dengan keorisinalitas qira'at Al-Qur'an dari aspek persambungan sanad antaramurid dengan gurunya hingga Rasulullah. Dengan kata lain adanya silsilah sanad dalam Ilmu *Qiraat* menjamin Al-Qur'an masih tetap dalam orisinalitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu *Qiraat*. Proses yang demikian ini membedakan antara epistemologi ilmu qira'at dan ilmu hadis, dimana redaksi kalimat dalam ilmu qira'at diterima secara redaksional tanpa ada perubahan (*tabdīl*) atau penyelewengan (*tahrīf*). Sedangkan dalam ilmu hadis, seorang perawi diperbolehkan meriwayatkan dengan makna sendiri. Begitu pula perbedaannya dengan epistemologi ilmu nahwu yang dapat merubah atau mengganti semua teks kalimat tanpa melalui sistem periwayatan.

Ilmu *Qiraat* adalah termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah *given* (sudah jadi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu guru (pakar Ilmu *Qiraat*) ke guru yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad SAW (Hasanuddin, 1995, 114). Hal ini berbeda dengan Ilmu Tafsir yang tugasnya menganalisa teks-teks Al-Qur'an dari segi maknanya. Pada saat menganalisa teks-teks tersebut disamping merujuk kepada hadis Nabi, perkataan sahabat, juga melalui daya *ijtihad*, dan kreatifitas seorang mufassir. Dalam berijtihad seorang mufassir dapat berbeda dengan ijtihad mufassir yang lain, sehingga wajar ada perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan Ilmu *Qiraat* yang sama

sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan *ijtihad*, perbedaan bacaan bisa diterima jika betul-betul berasal dari Nabi.

## Simpulan

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa KH.Arwanai memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan qira'at di Indonesia, yaitu melalui karyanya yang berjudul *Faidh al-Barakaāt fī sab'I al-Qirā'āt* dan melalui implementasi pengajaran qira'at di Pondok Pesantren yang beliau dirikan yaitu Yanbu' al-Qur'an yang hingga sekarang masih mengajarkan qira'at yang dilanjutkan oleh pengasuhnya saat ini.

Kitab *Faidh al-Barakaāt fī sab'i al-Qirā'āt* ini dijadikan bahan rujukan/pegangan bagi hampir semua pesantren di Indonesia yang mengajarkan qira'at di dalamnya. Sedangkan pesantren Yanbu' al-Qur'an yang sampai saat ini masih dilanjutkan oleh putranya juga berperan banyak dalam mengembangkan program tahfiz al-Qur'an dan ilmu qira'at. Murid-murid yang belajar di pesantren tersebut berasal dari berbagai daerah, setelah kembali ke daerah masing-masing juga mengajarkannya kepada murid-murid mereka.

## Referensi

- Anwar, Rosehan, Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin, Jakarta:Departemen Agama, , 1987.
- Anam, M. Khoirul, Telaah Kitab Faidh,al-Barakat, Thesis Progam Pascasarjana STAIN Kudus.
- As'ad, Aly, KHM. Munawwir: Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta; Pesantren Krapyak, tt.
- Ibnu al-Jazari, Munjīd al-Muqri'in wa Mursyid al-Ṭālibīn (al-Quds: Ma'ba'ah al-Wa'aniyyah al-Islamiyyah, 1350 H)
- Darokah, Ali, Pondok Pesantren Jamsaren Solo dalam Historis dan Esensinya, Salatiga; CV. Ramadani, 1983.
- Hasanuddin, Anatomi al-Quran : Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum, Raja Grafindo, Jakarta , 1995.



- Hariyanto, Ahmad. Jam' al-Qirā'āt al-Sab' Studi Komparatif Kitab Fa'idh al-Barakāt fi Sab'i al-Qirā'āt dan kitab Manba'ul Barakāt fi Sab'al-Qirā'āt, Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mastuki HS dan Ishom El-Saha (ed.), Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, Cet. I, 2003.
- Munawir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawir, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Rosidi, KH. Arwani Amin Penjaga Wahyudari Kudus (Jepara: al-Makmun, 2008)
- Salimudin, Qira'at dalam Tafsir (Kajian atas Ayat-Ayat Teologis dalam al-Kasysyaf dan Mafatih al-Ghaib), Thesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn Abdurrahmân, Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'ân, Mesir; al-Haiah al-Mishriyah, 1974
- Şubhi al-Şâlih, Mabâhiş fî Ulûm al-Qur'ân, Beirut: Da'ir al-'Ilmi li al-Mala'iyin. 1997.
- Urwah, Metodologi Pengajaran Qira'at sab'ah, Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an, Şuîhuf, Vol. 5, No. 2, 2012: <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/37/37>
- Az-Zarkasyî, Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh, al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân: tahkîk Abû al-Faḍl ad-Dimyâtî, Kairo: Maktabah Dâr al-Ḥadîş, 2006
- Az-Zarqânî, Muhammad 'Abd al-'Azîm, Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân, jilid I, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby.